

BAB III

MENEROPONG BENTANG ALAM DESA BUNGURASIH

A. Potret Desa Bungurasih

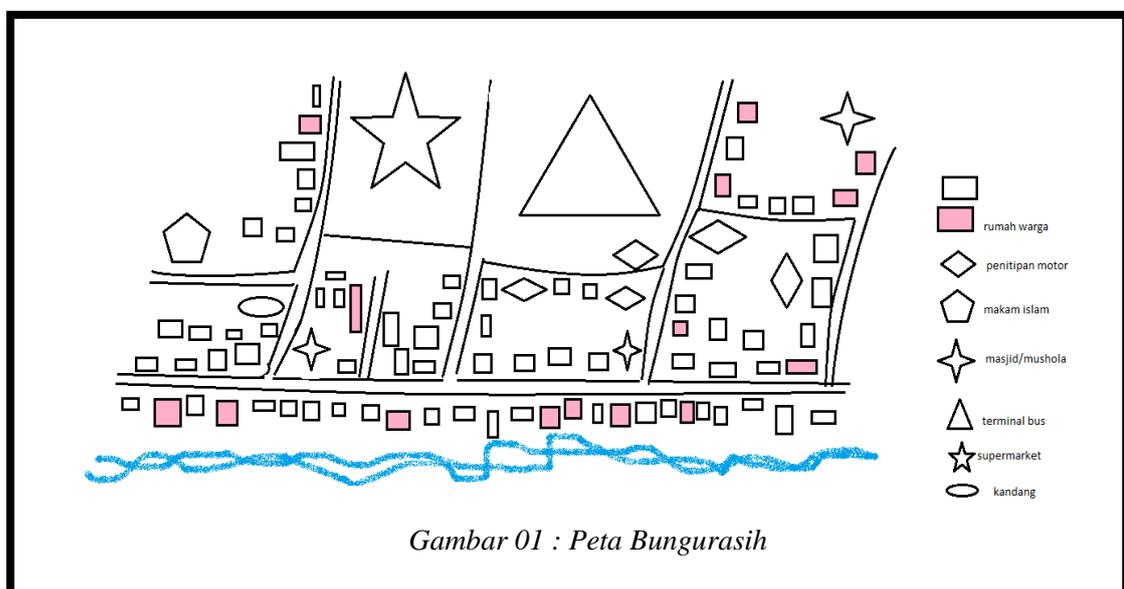
Desa Bungurasih 20 tahun yang lalu adalah Desa yang penuh damai, tentram, wilayahnya masih 'hijau', sawah, pepohonan, terhampar dimana-mana. Efek samping dari sebuah pembangunan dan kemajuan membuat Desa Bungurasih harus menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan sosial itu, terminal Purabaya turut berperan dalam upaya (pemaksaan) penyesuaian secara cepat itu dengan tanpa diimbangi penyesuaian Sumber Daya Manusia sehingga pada akhirnya SDM yang notabene warga asli Desa Bungurasih yang kurang siap hanya menjadi bagian 'tidak penting' di Purabaya; asongan, ojek, calo, dan bahkan sampai copet, jambret, dll. Sampai disini, bagaimana untuk mengantisipasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial Desa Bungurasih ini akibat perkembangan itu.

Desa Bungurasih terletak di kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, desa Bungurasih adalah perbatasan kota antar kota Surabaya-Sidoarjo dan juga dekat dengan ibukota kecamatan. Luas tanahnya 3.032,00, dan terdiri dari 47 Desa yang salah satunya adalah Desa Bungurasih. Desa Bungurasih mempunyai luas 149,59 Ha. Batas-batas dari Desa Bungurasih sendiri yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Dukuh Menanggal, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Medaeng, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ketegan. Dan sebelah Timur

berbatasan dengan Desa kedungrejo. Adapun jarak tempuh dengan ibukota sebagai berikut :

- a. Jarak ke ibukota kecamatan terdekat : 4 Km
- b. Jarak tempuh ke ibukota kecamatan terdekat : 20 menit
- c. Jarak ke ibukota kabupaten : 10 Km
- d. Jarak tempuh : 50 menit

Awalnya sebelum ada Terminal Purabaya atau yang dikenal dengan Terminal Bungurasih, Desa Bungurasih terdiri dari satu Pedukuhan yaitu Dukuh Kasian dan Desa Bungur. Setelah terjadi perkembangan wilayah maka antar Dukuh Kasian dan Desa bungur digabungkan yang kemudian menjadi Desa Bungurasih. Yang terdiri dari 5 wilayah ke-RW-an, yaitu RW 1 Bungurasih Penulisur yang dulunya adalah Dukuh Kasian, Rw 2 Bungurasih Barat, Rw 3 Bungurasih tengah, Rw 4 Bungurasih utara, Rw 5 di Perum Hamada yang berbatasan dengan Dukuh Bambe Kelurahan Menanggal.



B. Keadaan Masyarakat (Demografi)

Keadaan masyarakat Desa Bungurasih sudah berbeda yang dulu dengan sekarang, untuk saat ini kebanyakan dari masyarakatnya adalah pendatang dan hampir melebihi dari penduduk asli Bungurasih.

Saat ini jumlah penduduk masyarakat Desa Bungurasih berjumlah 11085 jiwa, yang terdiri dari 5618 penduduk laki-laki, dan 5467 penduduk perempuan, anak-anak maupun dewasa. Awalnya masyarakat Bungurasih berprofesi sebagai petani. Karena tuntutan dan perkembangan zaman yang mengakibatkan berbagai macam profesi di Desa Bungurasih. Rata-rata mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai pegawai swasta atau buruh. Adapun kepemilikan tanah di Bungurasih awalnya adalah milik penduduk atau warga setempat. Namun setelah terjadi pengembangan wilayah sebagian tanahnya menjadi milik pemerintah yaitu terminal jalan Tol Surabaya-malang, Mojokerto dan adapun juga yang milik swasta atau PT yaitu Ramayana.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Bungurasih

Jika dilihat secara kasat mata, memang banyak dari masyarakat Desa Bungurasih ini, termasuk kalangan menengah keatas. Karena sebagian dari warganya pun ada juga yang berprofesi sebagai guru swasta maupun negeri dan PNS wiraswasta dan banyak juga pedagang dan lainnya. Tidak hanya itu ada juga sebagian dari masyarakat yang pekerja di luar kota tempat tinggal mereka.

Letaknya yang berdekatan dengan Terminal terbesar menjadikan sebagian warganya untuk berwirausaha dengan membangun lahan parkir, kos-kosan,

sampai ponten umum. Tidak hanya itu, meskipun demikian tidak sedikit penduduknya yang juga kekurangan dari segi perekonomiannya.

Akibat dari pembangunan dan kemajuan membuat Desa Bungurasih harus menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan sosial itu, terminal Purabaya turut berperan dalam upaya (pemaksaan) penyesuaian secara cepat itu dengan tanpa diimbangi penyesuaian Sumber Daya Manusia sehingga pada akhirnya SDM yang notabene warga Desa Bungurasih yang kurang siap hanya menjadi bagian 'tidak penting' di Purabaya; asongan, tukang ojek bahkan pengamen.

Saat ini di Desa Bungurasih banyak bukan penduduk asli Bungurasih, mereka adalah pendatang dari berbagai kota dan desa. Banyak dari mereka tidak mempunyai profesi atau pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap (rumah sendiri). Akhirnya mereka juga memanfaatkan Terminal sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan. Banyak dari mereka profesi adalah sebagai pedagang asongan dan pengamen juga sebageian yang bekerja di cafe-cafe.

Selain mereka tidak mempunyai harta, atau warisan, mereka juga tidak mempunyai bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup. Sehingga, mereka kurang berfikir luas, tentang mengembangkan bakat terpendam yang dimiliki setiap individu dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Dalam hal ini kebanyakan dari warga pendatang, yang mana mereka tanpa bekal apapun dari daerah asalnya mereka datang ke Bungurasih yang notabene daerah transisi yang semakin lama

berkembang manjadi kota. Tanpa bekal ketrampilan dan pendidikan yang cukup mereka datang untuk mencari nafkah.



Gambar 02: kos-kosan dan parkir

D. Sosial Budaya Desa Bungurasih

Warga Desa Bungurasih memiliki berbagai macam budaya yang masih mengandung unsur kejawen. Meskipun Desa Bungurasih terbilang daerah transisi, masyarakat Desa Bungurasih masih melestarikan budaya sejak dahulu yang mereka masih ada hingga sekarang,. Dan ini merupakan warisan nenek moyang yang masih dijaga oleh warga Desa Bungurasih sampai saat ini. Adapun kegiatan budaya yang ada di Bungurasih antara lain:

a. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bungurasih sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan rhomadon. Dengan bertujuan untuk meminta keselamatan kepada allah SWT, agar dalam menjalankan ibadah puasa diberi kekuatan dan kesehatan. *Megengan* ini

dilakukan oleh warga secara bersama sama, dengan membawa hidangan ke masjid atau mushola. Hidangan tersebut akan dimakan secara bersamaan setelah ceramah dan doa yang dipimpin oleh kepala Desa atau Tokoh agama setempat. Hidangan yang disajikan dalam acara megengan biasanya berupa nasi dan lauk semampu masyarakat.

b. Selamatan Kematian (Kenduren)

Yaitu ritual selamatan yang dilakukan setelah ada sanak sodara yang meninggal dunia kematian juga merupakan suatu tradisi penting di Desa tersebut, terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan, yaitu tradisi memperingati tujuh hari kematian, tradisi memperingati 40 hari kematian, tradisi memperingati 100 *hari* kematian, tradisi memperingati 1000 *hari* kematian.

Tradisi-tradisi tersebut pada intinya merupakan tradisi mendo'akan orang yang meninggal agar dapat diterima di Sisi Allah SWT.

Tradisi-tradisi tersebut umumnya dilakukan di Desa Bungurasih. Karena dalam tradisi-tradisi diatas tersimpan makna keagamaan, sebagaimana dalam tradisi kematian, yang didalamnya berisi panjatan tahlil serta do'a untuk orang yang meninggal.

c. Tradisi-tradisi Yang Dilakukan Sebelum Dan Sesudah Melahirkan

1. Tingkepan

Tingkepan adalah salah satu tradisi yang ada di Bungurasih.

Tingkepan ini dilakukan dalam rangka 7 bulanan dari kehamilan. Hal

ini dilakukan agar supaya calon jabang bayi yang ada dalam rahim ibunya menjadi anak yang baik.

2. Selapanan

Selapanan dilakukan 36 hari setelah kelahiran bayi. Pada hari ke 36 ini, hari lahir si bayi akan terulang lagi. Misalnya bayi yang lahir hari Rabu Pon (hari weton-nya), maka selapanannya akan jatuh di Hari Rabu Pon lagi. Pada penanggalan Jawa, yang berjumlah 5 (Wage, Pahing, Pon, Kliwon, Legi) akan bertemu pada hari 36 dengan hari di penanggalan masehi yang berjumlah 7 hari. Logikanya, hari ke 36, maka akan bertemu angka dari kelipatan 5 dan 7. Di luar logika itu, selapanan mempunyai makna yang sangat kuat bagi kehidupan si bayi.

Berulangnya hari weton bayi, pantas untuk dirayakan seperti ulang tahun. Namun selapanan utamanya dilakukan sebagai wujud syukur atas kelahiran dan kesehatan bayi. Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan, adalah potong rambut atau parasan. Pemotongan rambut pertama-tama dilakukan oleh ayah dan ibu bayi. Di bagian ini aturannya, rambut bayi dipotong habis. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benar-benar bersih, diyakini rambut bayi asli adalah bawaan dari lahir, yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak digunduli sebanyak 3 kali. Namun pada tradisi potong rambut ini, beberapa orang ada yang

takut untuk menggunduli bayinya, maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya, tidak digundul, hanya untuk simbolisasi.

Setelah potong rambut, dilakukan pemotongan kuku bayi. Dalam rangkaian ini, dilakukan pembacaan doa-doa untuk keselamatan dan kebaikan bayi dan keluarganya. Upacara pemotongan rambut bayi ini dilakukan setelah waktu salat Maghrib, dan dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga terdekat, serta pemimpin doa.

d. Gotong royong

Selain budaya yang bersifat kejawen, ada pula yang dinamakan dengan budaya gotong royong. Budaya gotong royong ini dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa tenggang rasa serta kerukunan antar warga. Budaya gotong royong ini biasanya dilakukan dengan cara kerja bakti baik dalam perbaikan jalan, pembangunan rumah maupun yang lainnya. Dan biasanya untuk menggumpulkan warga dengan menyebarkan selebaran kertas atau undangan pembaritahuan.

Adapun acara kerjabakti tersebut biasanya dilakukan pada pagi hari tepatnya di hari Minggu. Karena bagi warga Bungurasih, hari minggu adalah hari libur.

E. Pola Keagamaan Dan Kepercayaan

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, dengan 85% dari jumlah penduduk adalah penganut ajaran Islam. Mayoritas

Muslim dapat dijumpai di wilayah barat Indonesia seperti di Jawa dan Sumatera¹⁴. Sejarah Islam di Indonesia sangatlah kompleks dan mencerminkan keanekaragaman dan kesempurnaan tersebut dalam *cultur* (budaya). Seperti di Desa Bungurasih ini kebanyakan penduduknya memeluk agama Islam. Meskipun masih bercampur dengan tradisi dahulu yaitu Hindu-Budha, namun di jalankan dengan cara islami.

Di desa Bungurasih mayoritas warganya memeluk agama Islam, namun juga sebagian warganya beragama non islam seperti kristen dan hindu. Meskipun demikian tidak menjadikan perpecahan mereka tetap saling menghormati antar pemeluk agama.



Gambar 03 : Kegiatan keagamaan warga

Di Bungurasih terdapat beberapa tempat ibadah yaitu masjid atau mushola yang digunakan sebagai tempat berbagai kegiatan. Seperti digunakan sebagai tempat pengajian, musyawarah warga dan untuk TPA/TPQ. Dengan adanya itu menunjukkan kentalnya tradisi agama islam yang ada di Desa Bungurasih.

Mayoritas Muslim warga Bungurasih adalah penganut Nahdlatul Ulama'. Hal ini bisa dibuktikan dengan berbagai corak kegiatan keagamaan yang dilakukan. Bagi warga Bungurasih, tiada hari tanpa do'a bersama. Warga

¹⁴ <http://www.wikipedia.org>

Bungurasih mempunyai kegiatan rutin mingguan, dan bulanan. Kegiatan mingguan terdiri dari tahlilan, diba'an dan khataman. Adapun kegiatan tahlil ini dibedakan antara orang perempuan dan orang laki-laki. Meskipun dibedakan anatara oarang laki-laki dan perempuiuan, namun acara tahlil ini diadakan pada waktu yang sama yaitu setiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis malam jum'at. Untuk tahlilan orang laki-laki berada di masjid dan untuk yang perempuan di rumah warga yang digilir secara rutin. Untuk setiap kegiatan tahlilan perempuan ini dikenakan iuran sebesar Rp.5000,00. Uang dari iuran yang terkumpul akan diberikan kepada pemilik rumah (yang mendapat giliran tahlil) sebesar Rp.100.000,00 dan sisanya dimasukkan ke dalam kas.

Tabel 1

Jadwal Kegiatan Keagamaan Warga Bungurasih

No.	Hari	Kegiatan	Jam
1	Kamis Malam	Tahlilan orang laki-laki	18.00-18.30
2	Kamis malam	Tahlilan orang perempuan	19.00-20.00
3	Sabtu	Diba'an orang perempuan	19.00-20.00
4	Minggu	Khotmil qur'an perempuan	19.00-21.00

F. Pendidikan sebagai upaya peningkatan SDM

Dalam hal pendidikan di Desa Bungurasih ini terbilang bagus terutama pendidikan formal hampir seluruh warganya berpendidikan tinggi. Namun tidak hanya pendidikan formal saja yang dibutuhkan pendidikan non formal pun juga penting. Sedangkan infrastruktur yang juga memberi kontribusi positif ialah adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "Nurul Iman" Desa Bungurasih Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Lembaga tersebut sudah berdiri lama sekali dari semenjak Desa Bungurasih masih belum padat hingga berpenduduk padat seperti sekarang ini. Namun bukan lembaga ini saja, masih ada lembaga (TPQ) yang lainnya.

Selain masalah pendidikan formal, pendidikan non formal juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup kompleks di Desa Bungurasih. Salah satu pendidikan non formal yang ada adalah TPA (Taman Pendidikan Al Quran). Masih banyaknya anak yang tidak belajar di lembaga ini, yang dikarenakan berbagai alasan dari orang tuanya. Hal ini sangat disayangkan sekali mengingat pentingnya pendidikan ini terutama dalam hal pengetahuan agama. Hal ini berakibat pada minimnya pengetahuan agama dikalangan anak serta kemampuan membaca Al Quran yang masih rendah, bahkan bukan hanya anak-anak orang tua pun juga.

Kondisi yang demikian ini lambat laun mengakibatkan menurunnya nilai-nilai moral terutama pada anak yang tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup. Untuk menghasilkan out put yang baik maka setidaknya ada beberapa

komponen yang harus berjalan secara beriringan, yaitu kesungguhan anak didik dan kesungguhan orang tua. Umumnya anak begitu antusias, akan tetapi kesungguhan dari orang tua dan cukup kurang. Terkadang pula si anak yang memang tidak mau karena kurangnya dorongan dari orang tua.